

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Life skills telah menjadi isu global dalam upaya mengembangkan peserta didik dalam berbagai kurikulum program pendidikan, baik formal maupun nonformal. Demikian pula dalam proses pendidikan dan/atau pengembangan pemuda, *life skills* menjadi target penting untuk dapat dicapai, karena dipandang bahwa dengan terjadinya perkembangan *life skills* pada pemuda, akhirnya pemuda tersebut dapat berperan masing-masing untuk mengatasi persoalan hidupnya, bahkan dapat berkontribusi mengatasi persoalan kehidupan masyarakat lainnya. Undang-undang tentang Kepemudaan (2009) Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Dalam perspektif pengangguran pemuda, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2017 mengungkapkan bahwa pemuda yang putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, untuk SMA berjumlah 31.123 pemuda dan SMK berjumlah 73.388 pemuda. Dengan demikian, perkembangan *life skills* dalam sistem pengembangan potensi pemuda belum banyak dilakukan sehingga belum banyak berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran, walaupun sesungguhnya masalah pengangguran itu sangat tergantung pada ketersediaan lapangan kerja.

Pemuda di Indonesia telah menjadi salah satu perhatian utama negara sejak awal berdirinya negara hingga sekarang, karena pemuda memainkan peran strategis dalam pembangunan nasional. Pemuda sesuai dengan karakteristik usianya, merupakan masa-masa dimana perubahan identitas diri yang berkaitan dengan kepribadiannya cenderung menguat. Oleh karena itu, muatan-muatan yang dapat merangsang potensi dirinya haruslah dilaksanakan dengan tepat dan terbimbing dengan baik. *Life skills* melalui olahraga dapat menjadi satu pilihan terbaik. Seperti diketahui bahwa Badan Pusat Statistik tahun 2019 mencatat tingginya persentase pengangguran terbuka sebesar 5,01 % atau 6,82 juta jiwa dari jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 136,18 juta jiwa. Hal ini menunjukkan kecakapan hidup (*life skills*) remaja di Indonesia sangatlah rendah, maka dari itu perlunya sebuah

terobosan baru dari para *steakholder* untuk menciptakan remaja yang siap dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat.

Beberapa dekade terakhir banyak minat pada praktisi akademisi dalam mempromosikan *life skills* yang dipandang sebagai bagian integral dari mempersiapkan pemuda dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, dan memungkinkan partisipasi aktif dalam masyarakat. Danish et al. (2004) menjelaskan definisi yang jelas tentang apa yang melibatkan *life skills* banyak berkaitan dengan keberhasilan merancang program untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Steve Danish dari Life Skills Center di Virginia Commonwealth University adalah salah satu advokat terkemuka untuk pengembangan kecakapan hidup pada pemuda dan telah membahas maknanya pada beberapa kesempatan. Danish dan rekan-rekannya telah mendefinisikan keterampilan hidup sebagai keterampilan yang memungkinkan individu untuk berhasil di lingkungan yang berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka.

Situasi dan kondisi keadaan ekonomi global dimasa yang akan datang sangatlah kompetitif dan selalu berubah yang telah memberikan tantangan kepada pemuda untuk terus belajar supaya dapat mengembangkan kemampuan dan *life skills*, bahkan dituntut untuk menguasai beberapa kemampuan dan terus meningkatkan *life skills* agar bisa tetap bersaing dimasa yang akan datang (Gould & Carsson 2010). Terkait hal tersebut, L. D. Cronin & Allen (2016) menyatakan bahwa *life skills* itu sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek keterampilan, *life skills* juga mencakup aspek fisik lainnya seperti pola makan yang sehat, aspek pengetahuan (*kognitif*) yang mencakup *self-talk* dan perilaku yang mencakup penetapan tujuan (*goal setting*) (Hardcastle, Tye, Glassey, & Hagger, 2015).

Life skills didefinisikan sebagai rentang keterampilan yang dapat ditransfer yang diperlukan oleh semua orang untuk dapat membantu proses berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan interpersonal termasuk keterampilan sosial, rasa hormat, kepemimpinan, interaksi keluarga, dan komunikasi yang dianggap perlu untuk dimiliki oleh pemuda. Selain itu, keterampilan pribadi termasuk pengorganisasian diri, disiplin, kemandirian, penetapan tujuan, mengelola

hasil kinerja, dan motivasi, juga dianggap sebagai hal yang perlu untuk dimiliki oleh pemuda. Tetapi selain itu semua, keterampilan sosial diidentifikasi sebagai keterampilan hidup yang paling penting yang harus dimiliki oleh pemuda (Jones & Lavallee, 2009).

Olahraga dikenal sebagai sarana di mana orang dapat mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Ini mungkin tidak mengejutkan, mengingat sifat alami olahraga mengharuskan orang untuk menunjukkan hal-hal seperti ketekunan ketika berusaha mempelajari keterampilan baru, atau keterampilan sosial dan kognitif, karena seseorang diharuskan bekerja secara mandiri serta saling tergantung untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Cope, Bailey, Parnell, & Nicholls, 2016). Olahraga juga dapat meningkatkan *life skills* dan kemampuan psikologis individu yang terlibat dalam kegiatan olahraga (L. Cronin, 2015). Senada dengan hal itu juga diungkap oleh Hayden, Whitley, Cook, Silva, & Scherer (2015) yang menyatakan bahwa olahraga dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik. Selain itu, olahraga juga telah membantu pemuda untuk dapat bekerjasama dengan orang lain.

Sebagian besar pemuda mengidentifikasi bagaimana mereka menggunakan *life skills* dalam lingkungan olahraga dan strategi yang disengaja yang mereka gunakan untuk mentransfer *life skills* ke dalam kehidupan sehari-hari, sementara beberapa pemuda menyadari bahwa pelatih mereka menggunakan strategi yang disengaja untuk memfasilitasi transfer *life skills* dari lingkungan olahraga ke dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pengembangan *life skills* telah terbukti dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga, tetapi pemuda belum mengetahui bagaimana menerapkan *life skills* ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu untuk melakukan transfer *life skills* tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan unsur-unsur seperti kebutuhan psikologis misalnya pengendalian diri, kompetensi misalnya mengatasi stres, dan keterkaitan misalnya tanggung jawab sosial (Kendellen & Camiré, 2016).

Walaupun olahraga telah terbukti dapat memfasilitasi proses pembelajaran *life skills*, bahkan pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran melalui olahraga dianggap sebagai keterampilan hidup baru (Jones & Lavallee, 2009).

Namun tidak cukup hanya dengan berolahraga, tetapi yang dimaksud adalah olahraga yang terstruktur seperti yang dikatakan C. Bean & Forneris (2016) bahwa program olahraga yang terstruktur dengan sengaja untuk mengajarkan *life skills* mungkin lebih cocok untuk menumbuhkan hasil perkembangan pemuda yang positif, jika dibandingkan dengan program olahraga yang tidak sengaja dibuat. Meski pun ada pendapat yang menyatakan bahwa olahraga tidak secara otomatis mengarah pada pengembangan *life skills*, tetapi hal itu hanya akan terjadi jika mengaitkan budaya dengan pemain yang dianggap memberikan kontribusi terhadap pengembangan *life skills* mereka atau jika pelatih berperilaku dan bertindak dengan cara tertentu yang tidak terstruktur (Danish & Nellen, 2012).

Selama 25 tahun terakhir, telah muncul visi baru tentang pengembangan pemuda yang disebut pengembangan pemuda yang positif. Para peneliti psikologi olahraga telah berupaya keras untuk lebih memahami bagaimana olahraga dapat disusun untuk mendorong pengembangan pemuda yang positif atau *Positive Youth Development* (PYD). Olahraga telah diidentifikasi sebagai lingkungan yang menguntungkan untuk mempromosikan PYD, karena merupakan kegiatan di luar sekolah yang paling populer bagi pemuda (Gould & Carson, 2008; Guèvremont & Findlay, 2002). Sementara itu olahraga adalah kegiatan sosial yang sangat dihargai oleh pemuda, kemudian sebagai kendaraan ideal untuk menarik minat pemuda. Seperti yang telah disebutkan, meskipun olahraga telah diidentifikasi sebagai pengaturan yang menguntungkan untuk mempelajari *life skills*, banyak peneliti telah menyoroti pentingnya pendekatan yang disengaja untuk pengembangan pemuda yang positif (Le Menestrel, Bruno, & Delmar, 2002).

Pengembangan pemuda yang positif atau yang di sebut dengan istilah *Positive Youth Development* (PYD) merupakan suatu kerangka kerja yang muncul dalam bidang psikologi positif sebagai pendekatan alternatif terhadap metode reaktif dan reduksionis yang secara historis telah digunakan ketika bekerja oleh pemuda (Catalano et al., 2002). Selain itu, PYD menjelaskan hubungan antara pemuda dan lingkungan (keluarga, sekolah, dan komunitas). Benson & Saito (2000) mendeskripsikan empat aturan yang saling terkait yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemuda yang positif di antaranya adalah program, organisasi, sistem sosialisasi, dan komunitas.

Mewakili konsep berbasis dari *Positive Youth Development* (PYD), olahraga juga telah diidentifikasi sebagai lingkungan yang menguntungkan untuk mempromosikan pengembangan pemuda yang positif, karena olahraga dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan kompetensi dan mempunyai pengaruh yang luar biasa untuk meningkatkan *life skills* pemuda yang positif, tergantung bagaimana lingkungan yang mendukung olahraga untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemuda yang positif (Danish, Forneris, & Wallace, 2005). Akan tetapi, perkembangan pemuda yang positif dipengaruhi oleh karakter anak, interaksi dengan masyarakat, dan perkembangan moral. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang positif dengan potensi yang mereka miliki (Damon, 2004). Walaupun peran olahraga dalam mengembangkan keterampilan sosial pemuda tidak selamanya berhasil, Fraser-thomas et al., (2007) menemukan kendala yang dapat menghalangi perkembangan pemuda yang positif melalui olahraga dengan menggunakan model *bioecological* dari (Bronfenbrenner, 1999) adanya dua kemungkinan yang terjadi antara lain desain program latihan yang buruk (spesialisasi awal) dan juga pengaruh orang dewasa yang negatif (orang tua dan pelatih).

Hal yang perlu dilakukan untuk memastikan perkembangan positif kaum muda adalah mengembangkan kebijakan berbasis penelitian yang memperkuat kapasitas beragam komunitas dalam lingkungan. Kebijakan yang dibuat didasarkan pada pendekatan bahwa kaum muda harus memiliki sifat yang ingin terus berkembang dan fokus pada target mereka. Dalam konteks kebijakan seperti ini, pemuda dapat terus berkembang dan masyarakat dapat hidup Makmur (Lerner, Almerigi, & Lerner, 2005). Jika berbicara dalam kerangka psikologi positif, pemuda dapat menemukan skema komprehensif untuk memahami dan mempromosikan perkembangan pemuda yang positif. Upaya yang dilakukan harus mencakup tiga domain yang terdiri dari subjektif yang positif (misalnya kebahagiaan, kepuasan hidup), sifat-sifat individu yang positif (misalnya karakter, nilai-nilai), dan lembaga positif (misalnya keluarga, sekolah, komunitas) (Park, 2004).

Peran pelatih menjadi penting untuk memastikan pengembangan olahraga pemuda melalui cara mereka menyusun lingkungan pelatihan dan perilaku yang mereka terapkan (Côté & Gilbert, 2009). Untuk mencapai pengembangan berbagai keterampilan, telah disarankan bahwa pelatih perlu menciptakan lingkungan yang berorientasi penguasaan, di mana penekanan ditempatkan pada peningkatan diri, bukan pada hasil akhir, atau lingkungan yang berpusat pada pelatih yang mengutamakan kemenangan dan keuntungan jangka pendek (Holt & Neely, 2011). Jadi, untuk pelatih seharusnya mengadopsi lingkungan yang berorientasi penguasaan di mana mereka menghargai atlet sebagai orang yang memiliki kehidupan di luar olahraga.

Para peneliti psikologi olahraga juga telah berupaya keras untuk lebih memahami bagaimana olahraga dapat disusun untuk mendorong pengembangan pemuda yang positif atau PYD. Olahraga telah diidentifikasi sebagai lingkungan yang menguntungkan untuk mempromosikan PYD, karena merupakan kegiatan di luar sekolah yang paling populer bagi pemuda (Gould & Carson, 2008; Guèvremont & Findlay, 2002). Menurut Menestrel et. al. (2002) olahraga adalah kegiatan sosial yang sangat dihargai oleh pemuda, kemudian sebagai kendaraan ideal untuk menarik minat pemuda. Seperti yang telah disebutkan, meskipun olahraga telah diidentifikasi sebagai pengaturan yang menguntungkan untuk mempelajari *life skills*, banyak peneliti telah menyoroti pentingnya pendekatan yang disengaja untuk pengembangan pemuda yang positif.

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak dimasa prasejarah (Lubis, 2014). Secara substansial pencak silat adalah suatu kesatuan dengan empat rupa catur tunggal seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI, yang ketiga ujungnya melambangkan seni, bela diri dan olahraga, dan gagangnya mewakili unsur mental spritual. Perwujudan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan tujuan keberadaan yang satu sama lain merupakan satu kesatuan. Secara substansial pelajaran pencak silat terdiri dari empat aspek mental, bela diri, seni dan olahraga (Mulyana, 2013). Silat adalah bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-

Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur (Draeger, 2006). Sementara itu Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Pencak silat juga merupakan hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan, eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa. Banyak manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran pencak silat, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat. Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikan latihan-latihan yang mengarah pada sikap sportivitas, saling menghargai/menghormati sesama teman latihan-tanding, disiplin, rendah hati sesuai dengan falsafah pencak silat dan masih banyak lagi sikap yang lainnya.

Berdasarkan informasi yang peneliti terima yang bersumber dari pelatih-pelatih di beberapa perguruan pencak silat khususnya yang ada di Jawa Barat yaitu masih minimnya pengetahuan baik dari pelatih maupun atlet terkait dengan *life skills*. Setelah peneliti melakukan survei di beberapa perguruan pencak silat yang ada di Jawa Barat tentang seberapa besar pengetahuan seorang pelatih terkait dengan *life skills* hal ini memberikan dampak rasa keingintahuan dari seorang pelatih tentang apa itu *life skills* dan bagaimana menerapkan *life skills* dalam program latihan pencak silat. Rasa keingintahuan itu timbul setelah peneliti memberikan informasi secara garis besar tentang *life skills*, pelatih menyadari pentingnya pengembangan *life skills* dikalangan pemuda, pelatih juga mengkaitkan komponen yang ada pada *life skills* selaras dengan tujuan yang ada dalam pencak silat. Peneliti merasa bahwa ini adalah kesempatan yang bagus untuk mempromosikan *life skills* ke dalam program latihan pencak silat. Berkaitan dengan *life skills*, dalam pelaksanaan program latihan pencak silat hendaknya pelatih tidak

hanya menjalankan apa yang ada dalam program latihan semata seperti halnya teknik, fisik, mental, dll, melainkan harus mampu menerapkan *life skills* di lapangan dengan harapan supaya atlet dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat demi berkembangnya pemuda yang positif.

Olahraga mampu memberikan dasar bagi pemuda untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan memperoleh keterampilan yang akan terbukti bermanfaat di kemudian hari (Petitpas, Cornelius, Raalte, & Jones, 2005). Pandangan ini dibagikan oleh orang lain yang berpendapat bahwa olahraga memiliki kapasitas untuk menantang dan memotivasi orang dengan cara yang tidak ditemukan dalam pengajaran kehidupan lainnya, seperti sekolah dan pekerjaan (D. M. Hansen, Larson, & Dworkin, 2003). Olahraga telah diusulkan sebagai lingkungan yang ideal untuk pengembangan *life skills*, karena olahraga salah satu kegiatan rekreasi yang paling populer untuk pemuda. Minimnya penelitian tentang pengembangan *life skills* dalam latihan pencak silat di Indonesia menjadikan peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam terkait *life skills* pemuda dalam sebuah perguruan pencak silat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian *life skills* dalam ruang lingkup latihan pencak silat untuk mengetahui seberapa besar dampak dari penerapan *life skills* dalam latihan pencak silat dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan *life skills* pemuda kearah yang positif. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil pengintegrasian kedelapan komponen *life skills* dalam latihan pencak silat sehingga dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Mengintegrasikan *life skills* ke dalam latihan pencak silat untuk pengembangan pemuda yang positif”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills*, kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dan kelompok yang tidak mengikuti latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif?

2. Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills* dengan kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dalam rangka pengembangan anak muda yang positif?
3. Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills* dengan kelompok yang tidak terlibat dalam latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif?
4. Apakah terdapat perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dengan kelompok yang tidak terlibat dalam latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills*, kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dan kelompok yang tidak mengikuti latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif.
2. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills* dengan kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dalam rangka pengembangan anak muda yang positif.
3. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang terintegrasi *life skills* dengan kelompok yang tidak terlibat dalam latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif.
4. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan *life skills* antara kelompok latihan pencak silat yang nonintegrasi *life skills* dengan kelompok yang tidak terlibat dalam latihan olahraga dalam rangka pengembangan anak muda yang positif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan bagi penulis maupun pembaca penelitian ini. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan bagi pembelajaran di sekolah maupun klub khususnya untuk para insan guru penjas dan pelatih pencak silat dimanapun.
- b. Memberikan peluang kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada seluruh guru olahraga dan pelatih tentang pentingnya integrasi *life skills* ke dalam program pelatihan pencak silat bagi pengembangan pemuda yang positif.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran lebih jelas isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis yang mengacu pada Sistematika penulisan tesis pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun akademik 2019 yang disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : berisi penjelasan latar belakang masalah penelitian yang diawali dengan mengenai isu global terkait yang terjadi di Indonesia satu tahun kebelakang tentang pengurangan dan tiga tahun kebelakang tentang putus sekolah, yang dalamnya pun membahas bagaimana penerapan program latihan pencak silat terintegrasi *life skills* sebagai penunjang dalam pengembangan pemuda yang positif. Adapun pembahasan rumusan masalah penelitian yang dibagi menjadi empat pertanyaan, serta tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang diungkapkan secara teoritis dan praktis.

BAB II Kajian Pustaka: bab ini berisikan konsep-konsep, dalil-dalil, hukum-hukum, dan rumus-rumus utama serta turunannya mengenai *life skills*, konsep integrasi *life skills*, komponen *life skills*, dan pencak silat. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti serta hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian: bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Pada bab ini juga berisi tentang deskripsi

mengenai populasi dan sampel penelitian, Metode penelitian yang akan dilakukan adalah eksperimen dengan pengumpulan data menggunakan angket.

BAB IV Temuan dan Pembahasan: pada bab ini menyampaikan 2 hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi : pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian terkait keefektifan pemberian program latihan pencak silat dalam dua kondisi yang berbeda dan kelompok sampel yang tidak mengikuti latihan aktifitas olahraga terhadap pengembangan *life skills* dalam rangka pengembangan pemuda yang positif. pembahasan implikasi teoritis yang menyatakan bahwa lebih baik ketika proses latihan disusun dan diprogram dengan baik maka hasilnya dapat berdampak pada peningkatan kemampuan seorang atlet. Rekomendasi penelitian juga dibahas dalam bab ini yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis.